

ANALISIS FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DENGAN TEORI *DIFFERENTIAL ASSOCIATION*

Fachmi Hamdani¹, Adhi Setyawan², Zaldy Kurniawan³, Temmy Toni⁴,
R. A. Gismadiningrat Sahid Wisnuhidayat⁵, Andis Anshori⁶, Andreanus⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Kepolisian Republik Indonesia
Sespim Lemdiklat Polri

Jl. Raya Maribaya No.53, Lembang, Bandung

E-mail : fachmihamdani@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk dapat memberikan analisis mengenai fenomena tawuran yang terjadi antar remaja yang disebabkan oleh faktor budaya yang dipelajari. Hal ini dapat disebut sebagai gembelan. Gembelan adalah tawuran yang mayoritas dilakukan oleh pelajar, dan gembelan sudah ada sejak lama. Gembelan terbentuk bisa jadi karena lingkungan pertemanan yang bersinergi dalam perilaku kearah negatif, dan tentunya diimingi-imingkan dengan sebuah keuntungan yang dapat diterima. Dianalisis dengan teori *differential association* yang menegaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Terlepas dari apapun yang ingin dicapai dari aksi tawuran itu, tidak ada pembenaran untuk fenomena bentuk kekerasan yang dilakukan oleh anak diusia remaja. Sebab hal itu dapat dikategorikan sebagai kenakalan anak yang bisa menghantarkan anak berhadapan dengan hukum pidana yang berlaku.

Kata kunci : Tawuran, Kenakalan Anak, Dipelajari

ABSTRACT

This paper aims to provide an analysis of the phenomenon of brawls that occur between teenagers due to learned cultural factors. This can be referred to as gembelan. gembelan is a brawl that is mostly carried out by students, and gembelan has been around for a long time. Gembelan is formed because of a friendship environment that synergizes in negative behavior, and of course is lured with an acceptable advantage. Analyzed with Differential Association theory which asserts that deviant behavior is learned through interaction with others. Regardless of what the brawl is trying to achieve, there is no justification for the phenomenon of violence committed by teenagers. Because it can be categorized as child abuse that can lead children to face the applicable criminal law.

Keyword : Brawl, Child Delinquency, Studied.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas sering kali

menampilkan berbagai gejalak emosi, menarik diri dari interaksi keluarga, serta mengalami masalah baik di dalam rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan pertemanannya. Pada hakikatnya manusia pada umumnya

dilahirkan seorang diri, namun ia memiliki naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. Atau dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain di hidupnya (Welianto, 2022). Naluri ini dinamakan *gregariousness*.

Di dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain, yang terpenting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan tersebut. Keinginan manusia untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berada di sekelilingnya dan menjadi satu dengan alam sekitarnya menimbulkan kelompok-kelompok sosial atau sosial grup di dalam kehidupan manusia (Rustina, 2014).

Dalam perkembangannya menuju dewasa, anak melewati satu tahapan yang disebut dengan ‘remaja’. Kenakalan remaja saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian dan terlibat banyak tindak kriminal lain yang menyimpang norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berhadapan dengan hukum.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), “tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai”. Berdasarkan definisi tersebut, maka tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya.

Menurut Mansoer (dikutip dalam Solikhah, 1999) “perkelahian pelajar atau yang biasa disebut dengan tawuran adalah perkelahian massal

yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain”. Jadi jika dilihat dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tawuran adalah suatu Tindakan perkelahian yang dilakukan secara massal oleh kelompok satu dengan kelompok yang lain. Penyebab dari tawuran ini sendiri bisa saja karna kesalah pahaman dan emosi sesaat para remaja yang masih sibuk mencari jati dirinya. Peran keluarga sangatlah penting untuk kasus seperti ini.

Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan Tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan remaja dibawah usia 17 tahun (Sari, 2023). Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari:

1. Aspek perilaku yang melanggar aturan atau status
2. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain
3. Perilaku yang mengakibatkan korban materi
4. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik

Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan remaja Indonesia saat ini, mereka seakan-akan kelebihan waktu luang untuk mengisi kehidupannya dengan hal – hal yang positif. Seolah olah fenomena tawuran selepas waktu sekolah berakhir dijadikan sarana berkegiatan yang memicu adrenalin mereka, bahkan tak jarang menyebutnya kebutuhan atau bahkan hobi, seperti seolah olah itu adalah ilmu yang harus

dipelajari dalam jangka waktu yang panjang.

Inilah salah satu permasalahan soal yang menimpa beberapa remaja kita saat ini, yaitu tingkah laku yang menyimpang dapat dicap sebagai kenakalan remaja. Fenomena tawuran ini menjadi salah satu prioritas utama yang harus cepat diselesaikan dan menjadi beban pemerintah serta masyarakat, khususnya pemerhati Pendidikan. Peran semua masyarakat, termasuk keluarga dalam memberikan perhatian terhadap perkembangan anak menjadi sebuah keharusan dalam mencegah tawuran terulang kembali. Remaja yang selalu mendapatkan bimbingan dan perhatian dari kedua orang tuanya. Karena keluarga adalah lembaga terpenting dalam kehidupan seorang anak. Diharapkan seorang anak akan melewati kehidupan remajanya dengan sangat baik. Baik menurut dirinya, serta orang lain. Namun ada saja faktor yang membuat seorang remaja menyimpang dari pada yang seharusnya. Faktor tersebut bisa dari lingkungan luar, yaitu pergaulan. Penyimpangan tersebut bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Contoh penyimpangan yang marak terjadi di kehidupan remaja adalah perkelahian atau tawuran.

Dalam kejahtan kekerasan terdapat karakteristik yang spesifik yaitu agresivitas. Menurut Gibbon dalam Romli Atmasasmita (2007:7), agresivitas yang disebut *assaultive conduct*, ada 2 macam yaitu :

1. Situational or sub-cultural in character
2. Individualistic of psychogenic in character

Pada realitanya tawuran antar pelajar yang terjadi antara SMA 70

dan SMA yang sangat fenomenal, kedua macam agresivitas tersebut di atas ada pada pelaku. *Situational or sub-cultural character* ditunjukkan pada situasi rasa permusuhan diantara sekolah yang terjadi secara turun menurun mendominasi penyebab tawuran antar pelajar. Sedangkan *individual of psychogenic character* menurut Prof. Ronny R. Nitibaskara, Kompas, 2 Oktober 2012 ditunjukkan oleh kecerdasan siswa dalam melihat dan mempelajari situasi dan kondisi. Biasanya anak yang cerdas disekolah yang ditunjukkan oleh prestasi belajar yang tinggi, akan cerdas pula di lapangan. Kecerdasan ini diperlukan untuk mengatur strategi tawuran dan proses penyelamatan pada saat atau setelah terjadi tawuran.

Kasus tawuran pelajar yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh publik adalah kasus tawuran antara SMA N 6 Jakarta dengan SMA N 70 Jakarta yang menyebabkan salah satu siswa SMA N 6 tewas. Tawuran yang terjadi pada hari Senin, tanggal 24 September 2012 yang berlokasi di bundaran Bulungan, Jakarta Selatan menyebabkan salah satu siswa SMA N 6 tewas terkena luka bacok di bagian dada. Kedua SMA Negeri unggulan ini memang sangat sering terlibat tawuran bahkan tak bisa terhitung lagi seberapa banyak kedua SMA Negeri ini bentrok. Penyebab tawuran tidak diketahui pasti, banyak siswa SMA bersangkutan yang berdalih bahwa SMAN 6 dan SMAN 70 sudah menjadi musuh bebuyutan sejak lama, sehingga sah-sah saja menyerang satu sama lain. Tawuran antara SMAN 6 dan SMAN 70 sudah merupakan budaya yang dilestarikan, dan paradigma yang tertanam pada siswa-siswi SMAN 70 adalah tidak boleh

kalah dengan SMAN 6, begitupun sebaliknya.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti atau akademisi untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai literatur yang relevan dan terkait dengan topik penelitian yang sedang dihadapi. Tujuan utama dari studi pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, memahami perkembangan terkini dalam bidang tersebut, serta mengidentifikasi kerangka teoretis dan metodologi yang sesuai untuk penelitian yang akan dilakukan.

Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai konsep, teori, hasil penelitian sebelumnya, dan pandangan-pandangan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Selain itu, studi pustaka juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diisi melalui penelitian baru (Purwono, 2008). Dengan demikian, studi pustaka merupakan tahap awal yang penting dalam proses penelitian yang dapat memberikan landasan teoretis yang kuat dan arahan yang tepat bagi penyelenggaraan penelitian yang berkualitas.

3. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Differential Association*, Edwin H. Sutherland

(1934) dalam bukunya, *Principle of Criminology*, mengenalkan teori kriminologi yang ia namakan dengan istilah “Teori Asosiasi Diferensial” di kalangan kriminologi Amerika Serikat, dan ia orang pertama kali yang memperkenalkan teori ini. Dari banyak pendapat para ahli kriminologi, bahwa Sutherland memperkenalkan teori ini dengan dua versi, pertama pada tahun 1939 dan kemudian pada tahun 1947.

Dalam teorinya tersebut, Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari di dalam lingkungan sosial, artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Oleh karena itu, perbedaan tingkah laku yang *conform* dengan kriminal adalah apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari (Sugiyarto, 2017:5) Dalam versi pertama, Sutherland mendefinisikan Asosiasi Diferensial adalah sebagai “*the contents of the patterns presented in association would differ from individual*” hal ini tidaklah berarti bahwa hanya kelompok pergaulan dengan penjahat akan menyebabkan perilaku kriminal, akan tetapi yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dengan orang lain. Jelas di sini perilaku jahat itu karena adanya komunikasi, yang tentunya komunikasi ini dilakukan dengan orang jahat pula.

Maka jelas pula, Sutherland tidak pernah mengatakan “*Mere association with criminalis would cause criminal behaviour*” (Frank P. Willian dan Marilyn D. McShane, 1998: 51 dalam (Sugiyarto, 2017:6). Kemudian pada tahun 1947, Sutherland mengenalkan versi keduanya, beliau menekankan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari dan ia mengganti pengertian

social disorganization dengan *differential social organization*. Dengan demikian, teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku (jahat) yang diturunkan dari kedua orangtua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan akan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Untuk lebih jelasnya, Teori Asosiasi Diferensial yang dikemukakan oleh Sutherland dalam versi kedua ini adalah sebagai berikut:

1. *Criminal behavior is learned* (perilaku jahat dipelajari).
2. *Criminal behavior is learned in interaction with other person of communication* (perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain melalui komunikasi).
3. *The principle of the learning of criminal behavior occurs with in intimate personal groups* (dasar pembelajaran perilaku jahat terjadi dalam kelompok pribadi yang intim).
4. *When criminal behavior is learned, the learning includes, techniques of committing the crime, which are very complicated, something very simple, the specific direction of motives, drives, rationalization, and attitudes* (ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran itu mencakup, (a) teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat sulit kadang-kadang sangat sederhana, (b) tujuan khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap).
5. *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of legal code as favorable or unfavorable* (tujuan khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan).
6. *A person becomes delinquent because of an access of definitions favorable of violation of law over definitions unfavorable to violation of law* (seseorang menjadi menyimpang karena akses terhadap definisi-definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi-definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum).
7. *Differential association may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (asosiasi yang berbeda-beda dapat bervariasi dalam frekuensi, lamanya, prioritas, dan intensitas).
8. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all the mechanism that are involves in any other learning* (proses pembelajaran perilaku jahat melalui akses dengan pola-pola kejahatan dan anti-kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang juga berlalu dalam setiap pembelajaran lainnya).
9. *While a criminal behavior is an explanation of general needs and values, it is not explained by those general needs and values since non criminal behavior is an explanation of the same need and values* (walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan dan nilai umum, tetapi hal itu tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai umum tersebut. perilaku non kriminal dapat tercermin dari kebutuhan dan nilai yang sama) (Sutherland dan Cressey, 1960 : 77 dalam (Sugiyarto, 2017:6).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus bahasa Indonesia “tawuran” dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang. Sedangkan “pelajar” adalah seorang manusia yang belajar. Dan

“kelompok” adalah sekumpulan orang yang mengidentifikasi satu sama lain dan merasa bahwa mereka saling memiliki. Suatu kelompok ketika dua atau lebih orang berinteraksi selama lebih dari beberapa saat, saling mempengaruhi satu sama lain melalui beberapa cara, dan memikirkan diri mereka sebagai “kita”. Sehingga pengertian tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana perkelahian tersebut dilakukan oleh orang yang sedang belajar.

1. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delinkuensi yaitu situasional dan sistematis.

2. Delinkuensi situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.

Delinkuensi sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi.

Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada dilindungi kelompok teman sebayanya.

Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari :

1. Aspek perilaku yang melanggar aturan atau status,
2. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain,
3. Perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan
4. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

Tawuran pelajar didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya dari sekolah yang berbeda. Tawuran terbagi dalam tiga bentuk:

1. Tawuran pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun,
2. Tawuran satu sekolah melawan satu perguruan yang di dalamnya

terdapat beberapa jenis sekolah dan

3. Tawuran pelajar yang sifatnya insidental yang dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu. Tawuran juga dapat didefinisikan sebagai perkelahian massal yang adalah perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan kepada kelompok pelajar dari sekolah lain.

Seperti peristiwa tawuran antara pelajar SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 70, Jakarta, kerap kali terjadi. Usianya sudah menahun. Banyak spekulasi berkembang seputar "terpeliharanya" aksi kekerasan antarpelajar dua sekolah ini. Mulai dari "dendam" yang sengaja dipelihara turun-temurun, hingga desas-desus aksi ini ditunggangi oknum dengan motif bisnis. Ada yang menyebutkan bahwa lahan salah satu sekolah tengah diincar untuk kepentingan bisnis. Hal itu akhirnya memicu pelajar di sekolah tersebut melakukan aksi tawuran dengan jangka waktu panjang dan intensitas yang berlebihan, dalam artian disini adalah ujung dari konflik yang sudah turun menurun ini masih terus menjadi budaya yang terus dipelajari dan di wariskan ketiap generasi. Hal tersebut membuktikan adanya budaya yang diwariskan dan dipelajari.

Tawuran pelajar adalah fenomena sosial yang sudah dianggap lumrah oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan ada sebuah pendapat yang menganggap bahwa tawuran adalah salah satu kegiatan rutin dari pelajar yang menginjak usia remaja. Tawuran pelajar sering terjadi di kota-kota besar yang seharusnya memiliki masyarakat

dengan peradaban yang lebih maju. Para pelajar remaja yang sering melakukan aksi tawuran tersebut lebih senang melakukan perkelahian di luar sekolah daripada masuk kelas pada kegiatan belajar mengajar.

Dari konflik ini dapat kita analisis dengan teori konflik Ibn Khaldun, ia membaginya menjadi tiga perspektif. Pertama, perspektif psikologis yang merupakan dasar sentimen dan ide yang membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia (keluarga, suku, dan lainnya). Kedua, fenomena politik yang berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti, dan negara. Ketiga, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun keluarga. Dengan teori ini kita dapat berpacu bahwa tawuran dapat terjadi karena hubungan keluarga yang kurang dan lebih memilih untuk berhubungan dengan teman yang dapat membuatnya lebih nyaman sehingga timbul rasa solidaritas pada dirinya terhadap kelompoknya dan kemudian adanya keinginan penguasaan wilayah yang diperjuangkan dengan melakukan kekerasan antar pelajar sekolah.

Menurut Ruth May Strang (1968) dalam (Aji, 2017:162) menjelaskan bahwa "*a juvenile delinquency is an act of child or adolescent who breaks a law. When a child is old enough to know that he is doing wrong and he does it, that is being delinquent. A person under 21 who breaks the law is a juvenile delinquent*". Kartini Kartono (1986) menyatakan bahwa remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka

menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh social yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Pelaku tawuran jika dilihat dari kelompok usia perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya tergolong sebagai remaja. Kelompok remaja ini masih berstatus sebagai pelajar yang sedang menjalankan tugas belajar atau menempuh pendidikan di sekolah, baik jenjang SMP (sekolah menengah pertama) maupun jenjang SMA (sekolah menengah atas). Remaja sebagai pelaku tawuran yang masih berstatus sebagai pelajar, secara harfiah definisinya berasal dari istilah bahasa inggris, yakni adolescence atau dalam bahasa latin adolescere (kata bendanya adolescentia artinya remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara usia 12 hingga 21 tahun.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran, terdapat faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal, Faktor internal mencakup realisasi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, dan gangguan emosional atau perasaan pada diri remaja. Tawuran pada dasarnya dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja antara lain: berupa ilusi, halusinasi dan gambaran semu. Pada umumnya remaja dalam

memberikan tanggapan terhadap realitas cenderung melalui pengelolaan batin yang keliru, sehingga timbullah pengertian yang salah. Hal ini disebabkan oleh harapan yang terlalu muluk-muluk dan kecemasan yang terlalu berlebihan. Aman dan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas, dan perasaan rendah diri yang dapat melemahkan cara berpikir intelektual dan kemauan anak.

2. Faktor Eksternal, Selain faktor didalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu: keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar. Keluarga memang berperan penting dalam membentuk karakter anak dan watak anak. Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan seorang anak, apabila hubungan dalam kekeluargaan baik akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam kekeluargaan buruk maka akan pula membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak, misalnya rumah tangga yang berantakan akan menyebabkan anak mengalami ketidakpastian emosional, perlindungan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk orang tua (Rafia, 2015: 5).

Faktor Penyebab Perkelahian Pelajar Dalam kasus yang penulis teliti yaitu kasus tindak pidana perkelahian antara siswa dari SMA N 6 dengan SMA N 70, terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab para siswa melakukan tindak pidana. Para siswa yang terlibat dalam perkelahian ini biasanya melakukan aksi mereka setelah sepulang sekolah, selesai melaksanakan ujian, saat akhir pekan, atau pada saat libur sekolah, karena pada waktu seperti ini tidak banyak guru maupun staf sekolah yang masih berada di dalam sekolah atau di kawasan sekolah. Alat atau benda yang digunakan oleh para siswa yang terlibat perkelahian meliputi senjata tajam seperti arit, parang, celurit, kemudian alat pemukul seperti kayu atau bambu, serta alat pelempar seperti batu atau gir yang kemudian diikat pada sabuk atau tali, yang nantinya akan digunakan untuk melukai lawan. Namun pada kasus perkelahian yang penulis teliti, pelaku perkelahian menggunakan arit, bambu dan kayu dalam melaksanakan aksinya tersebut. Pelaku FR yang berasal dari SMA N 70 menggunakan arit untuk melukai korban Alawy dan melukai beberapa siswa, yang berasal dari SMAN 6. Berdasarkan penuturan dari pihak SMAN 70 Jakarta, yaitu Bapak Feriansyah selaku Staf Pengajar dan Pembina OSIS SMA N 70 Jakarta, faktor penyebab tindak pidana perkelahian atau tawuran yang sering terjadi ialah:

1. Ada semacam pengkavlingan atau pembatasan wilayah oleh murid SMA 6 dan SMA 70.
2. Terdapat doktrin dari alumni untuk melestarikan tawuran.

3. Terdapat provokasi dari SMA lain, dalam hal ini seperti SMA N 6, STM, dan lain-lain.

Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh pihak SMA N 6 tentang penyebab tawuran dengan SMA N 70, bahwa penyebabnya adalah siswa dari SMA N 70 melintasi jalan Mahakam yang “dimiliki” oleh SMA N 6 yang kemudian “memancing kemarahan” siswa, atau terprovokasi oleh ucapan dari alumni maupun pihak lainnya, yang kemudian menyulut perkelahian antara kedua SMA tersebut. Terdapatnya provokasi dari pihak alumni maupun senior kepada juniornya yang tergabung dalam organisasi “Gorasix”, yaitu perkumpulan atau organisasi luar sekolah yang didirikan oleh siswa dari SMA N 6 yang tergolong sebagai siswa-siswa yang “rajin nongkrong” atau kumpul-kumpul. Para alumni atau senior dari SMA N 6 yang tidak senang akan adanya junior mereka yang ditindas, disenggol atau kalah dari perkelahian dengan siswa dari SMA N 70 akan memprovokasi junior mereka agar supaya tidak mau kalah dari SMA N 70

Tawuran antar warga sangat merugikan banyak pihak. Paling tidak ada 3 katagori dampak negatif dari perkelahian antar warga, yaitu:

1. Warga atau masyarakat (dan keluarga tentunya) yang terlibat tawuran jelas mengalami dampaknya, contohnya apabila warga tersebut cidera atau bahkan tewas dalam kejadian itu.

2. Rusaknya sarana dan fasilitas umum seperti toko, bus, halte, dll.
3. Yang cukup mengkhawatirkan adalah berkurangnya rasa kepercayaan dari pihak lingkungan dia tinggal kepada si pelaku tawuran.

5. KESIMPULAN

Pada umumnya remaja dalam memberikan tanggapan terhadap realita cenderung melalui pengelolaan batin yang keliru, sehingga timbullah pengertian yang salah. Hal ini disebabkan oleh harapan yang terlalu muluk-muluk dan kecemasan yang terlalu berlebihan. Aman dan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas, dan perasaan rendah diri yang dapat melemahkan cara berpikir intelektual dan kemauan anak. Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan seorang anak, apabila hubungan dalam kekeluargaan baik akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam kekeluargaan buruk maka akan pula membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak, misalnya rumah tangga yang berantakan akan menyebabkan anak mengalami ketidakpastian emosional, perlindungan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk orang tua . Atau masyarakat yang terlibat tawuran jelas mengalami dampaknya, contohnya apabila warga tersebut cedera atau bahkan tewas dalam kejadian itu.

Dalam kasus yang diteliti, peneliti menggunakan teori Differential Association, Edwin H. Sutherland dalam bukunya, *Principle of Criminology*, mengenalkan teori

kriminologi yang ia namakan dengan istilah Teori Asosiasi Diferensial di kalangan kriminologi Amerika Serikat, dan ia orang pertama kali yang memperkenalkan teori ini. Dalam teorinya tersebut, Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari di dalam lingkungan sosial, artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Oleh karena itu, perbedaan tingkah laku yang conform dengan kriminal adalah apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari.

Dengan demikian, teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku yang diturunkan dari kedua orangtua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan akan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. *Criminal behavior is learned, the learning includes, techniques of committing the crime, which are very complicated, something very simple, the specific direction of motives, drives, rationalization, and attitudes.*

Ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran itu mencakup, teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat sulit kadang-kadang sangat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, L. (2015, 11 30). *Cerita Lulusan Salah Satu SMA Paling 'Keras' di Jakarta, Tentang Pengalaman Tawuran yang Paling Berkesan*. Retrieved 5 20, 2021, from rencanamu.id.
- Fahrani, N. A. (1980). *Penyelesaian Perkelahian Antar Pelajar SMA Jakarta Oleh Kepolisian Resort Jakarta Selatan* (Studi

- Kasus : Tawuran Pelajar SMA Enam dengan SMA 70 Jakarta). *Jurnal Hukum*, 7 No. 2, 81.
- Fakultas Hukum Universitas Suryakencana. (2019, 12). Studi Kasus Sistem Peradilan Pidana Terhadap Anak Pelaku Tawuran Pelajar Pada Tahap Penyidikan. (M. M. Rozi, Ed.) *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 5 no 2, 91-114.
- KOMPAS. (2012, 09 25). *Tawuran SMA (ENAM) VS SMA 70 Menahun, Ada Apa?* (I. D. Wedhaswary, Editor) Retrieved 05 20, 2021, from Edukasi.
- Rebellon, C. J. (2012). Differential Association and Substance Use : Assessing the Roles of Discriminant Validity, Socialization and Selection in Traditional Emoirical Tests. *Universitas of New Hampshire*, 73-95.
- Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustakawan Utama UGM.
- Rustina. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA*, 6(2), 287-322.
- Sari, A. M. (2023, Agustus 26). *Ancaman Bagi Pelaku Tawuran Antar Pelajar*. Dipetik Februari 10, 2024, dari fahum.umsu.ac.id:
<https://fahum.umsu.ac.id/ancaman-bagi-pelaku-tawuran-antar-pelajar/>
- Welianto, A. (2022, Januari 31). *Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya*. Dipetik Februari 10, 2024, dari kompas.com:
[a/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya](https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya)
- University of Florida. (1997). IS DIFFERENTIAL ASSOCIATION/SOCIAL LEARNING CULTURAL DEVIANCE THEORY? (R. L. AKERS, Ed.) *CRIMINOLOGY*, 32, 229-245.
- Wesley T. Church, T. W. (2008, 11 20). An Examination of Differential and Social Control Theory : Family Systems and Delinquency. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 3-13.